

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Menurut Kridalaksana (2008:19) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Pada dasarnya, manusia saling berkomunikasi menggunakan bahasa untuk merealisasikan pemikiran, perasaan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan media yang digunakan, bahasa dapat dibedakan atas bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan merupakan salah satu ragam bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi secara lisan (langsung). Bahasa lisan lebih mengutamakan lafal dan intonasi, sedangkan bahasa tulis lebih mengutamakan ejaan di samping kosa kata, diksi, dan tata bahasa. Secara garis besar, bahasa tulis dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: bahasa tulis baku dan bahasa tulis tidak baku. Salah satu dari bentuk bahasa tulis tidak baku adalah novel yang merupakan karya sastra fiksi.

Nurgiyantoro (2010:4) mengemukakan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajner.

Karya sastra (novel) selain dapat diteliti menggunakan teori-teori sastra juga dapat diteliti menggunakan teori-teori linguistik, dikarenakan novel menggunakan aksara sebagai sarana komunikasi yang masuk dalam jenis bahasa tulis. Secara linguistik novel dapat diteliti dari berbagai aspek kebahasaan. Salah satu aspek kebahasaan yang dapat dikaji dalam novel mengenai penggunaan afiks, khususnya

afiks yang berupa kombinasi afiks yang digunakan dalam novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah. Novel *Jemput Terbawa* diterbitkan pada bulan Maret 2018 oleh Penerbit Mojok. Novel ini terdiri dari 16 bab, 206 halaman. Pemilihan novel *Jemput Terbawa* penulis pilih karena terdapat banyak kombinasi afiks yang dapat bergabung dengan kata dasar. Kombinasi afiks dalam novel ini mempunyai makna gramatikal sendiri. Selain itu, kombinasi afiks memiliki fungsi infleksi dan fungsi derivasi ketika bergabung dengan kata dasar.

Kajian mengenai kombinasi afiks dalam penelitian novel *Jemput Terbawa* menggunakan tinjauan linguistik, khususnya morfologi. Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari seluk-beluk kata. Chaer (2015:3) mengungkapkan bahwa morfologi berarti ilmu mengenai bentuk dan pembentukan kata. Sejalan dengan itu, Verhaar (2012:52) menyatakan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan-susunan kata secara gramatikal.

Di dalam kajian ilmu morfologi terdapat pembahasan tentang proses terbentuknya suatu kata atau disebut sebagai proses morfologis. Ramlan (2012:32) mengatakan proses morfologis adalah pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan dasarnya. Kridalaksana (2007:27) membagi proses morfologis menjadi tujuh, yaitu: afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi, metanalisis, derivasi balik, dan morfofonemik.

Kombinasi afiks masuk ke dalam kategori afiksasi yang merupakan salah satu bentuk proses morfologis. Kridalaksana (2008:2) mengatakan bahwa afiks adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya. Kridalaksana (2007:28) mengategorikan afiks berdasarkan posisi melekatnya pada bentuk dasar menjadi tujuh, yaitu: prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, superfiks, dan kombinasi afiks. Kombinasi afiks menurut Kridalaksana (2008:27) adalah kombinasi dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar. Afiks ini merupakan beberapa afiks yang mempunyai makna gramatikal sendiri, muncul secara bersama pada bentuk dasar, tetapi berasal dari proses yang berlainan

Kombinasi afiks dalam novel *Jemput Terbawa* dapat bergabung dengan kata dasar. Kata dasar tersebut di antaranya ada yang berupa kata benda (KB), kata kerja (KK), dan kata sifat (KS). Berdasarkan pengamatan penulis, banyak sekali ditemukan kombinasi afiks dalam novel tersebut. Berikut beberapa contoh kombinasi afiks yang digunakan dalam novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah:

1. Kini Laya **mengalihkan** pandangannya..., (Pinto Anugrah, 2018:33)
2. Ia mulai **mempertimbangkan** untuk melepas kenyamanannya sebagai wanita ibu kota. (Pinto Anugrah, 2018:50-51)
3. ... berulang-ulang kalipun **diperbolehkan** .... (Pinto Anugrah, 2018:125)

Data di atas masing-masing menggunakan kata berkombinasi afiks. Pada data (1) terdapat kombinasi afiks  $\{meN-kan\}$ . Kata *mengalihkan* merupakan kata yang telah mengalami proses kombinasi afiks dengan kata dasar *alih*. Proses pembentukannya adalah dengan menggabungkan kata dasar *alih* dengan sufiks  $\{-kan\}$  sehingga terbentuk kata *alihkan*. Setelah itu, bergabung dengan prefiks  $\{meN-\}$  sehingga terbentuk kata *mengalihkan*. Berdasarkan fungsinya, kehadiran kombinasi afiks ini tidak berfungsi mengubah kategori. Oleh sebab itu, kombinasi afiks ini tergolong ke dalam afiks infleksional.

Selain itu, berdasarkan maknanya, kata berkombinasi afiks mengalami perubahan makna dari kata dasar yang semula bermakna leksikal berubah menjadi makna gramatikal. Kata *alih* bermakna leksikal, yaitu pindah; ganti; tukar; ubah. Sementara, kata *mengalihkan* bermakna gramatikal, yaitu ‘*membuat jadi beralih*’.

Pada data (2) terdapat kombinasi afiks  $\{memper-kan\}$ . Kata *mempertimbangkan* merupakan kata yang telah mengalami proses kombinasi afiks. Proses pembentukan kata *mempertimbangkan* dengan cara menggabungkan kata dasar *timbang* dengan sufiks  $\{-kan\}$  membentuk kata *timbangkan*. Kemudian, kata *timbangkan* bergabung dengan prefiks  $\{per-\}$  menjadi kata *pertimbangan*. Setelah itu, kata *pertimbangan* bergabung dengan prefiks  $\{meN-\}$  menjadi kata *mempertimbangkan*. Kehadiran kombinasi afiks pada kata dasar *timbang* berfungsi mengubah kategori kata yang semula KK menjadi KK. Oleh sebab itu, kombinasi

afiks ini tergolong ke dalam fungsi afiks infleksional. Makna gramatikal *mempertimbangkan* adalah ‘*membuat jadi tertimbang*’, namun secara kontekstual makna dari *mempertimbangkan* adalah ‘*berpikir-pikir*’.

Pada data (3) terdapat kombinasi afiks {*diper-kan*}. Kata *diperbolehkan* merupakan kata yang telah mengalami proses kombinasi afiks. Proses dari pembentukan kata tersebut adalah pengabungan kata dasar *boleh* dengan sufiks {-*kan*} terbentuk kata *bolehkan*. Setelah itu, bergabung dengan prefiks {*per-*} sehingga terbentuk kata *perbolehkan*. Kemudian, kata *perbolehkan* bergabung dengan prefiks {*di-*} membentuk kata *diperbolehkan*. Berdasarkan fungsinya, kombinasi afiks ini mengubah kategori kata yang digabunginya, semula berkategori KKet menjadi KK. Oleh sebab itu, kombinasi afiks ini tergolong ke dalam fungsi derivasional. Makna gramatikal dari kata *diperbolehkan* adalah ‘*dibuat jadi boleh*’.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk, proses pembentukan, dan fungsi kombinasi afiks dalam novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah?
2. Apa makna kombinasi afiks dalam novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bagian rumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Menjelaskan bentuk, proses, dan fungsi kombinasi afiks yang terdapat dalam novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah.

2. Menjelaskan makna kombinasi afiks dalam novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini sangat diharapkan dapat memperkaya kajian bahasa, baik secara praktis maupun secara teoritis. Secara teoritis, penelitian bermanfaat untuk menambah pengetahuan terhadap bahasa, khususnya kombinasi afiks. Manfaat secara praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah menambah atau memperluas pengetahuan penulis dan pembaca di bidang ilmu bahasa, terutama kombinasi afiks. Penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan dan dikembangkan sebagai referensi pada penelitian-penelitian berikutnya. Bagi Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dokumentasi perpustakaan.

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Kepustakaan dalam penelitian ini mengenai afiksasi yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Namun, tidak dalam novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah sebagai sumber data penelitian.

1. Deola Indriana Sukmawijaya (2021) menulis skripsi yang berjudul “Afiks pada *Caption Akun Lambe Turah* di Instagram”. Deola dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat lima jenis afiks yang ditemukan pada *caption* akun Lambe Turah di Instagram, yaitu: prefiks, simulfiks, sufiks, dan kombinasi afiks. prefiks yang ditemukan adalah {meN-}, {ter-}, {ber}, {se}, {ke}, dan {peN-}. Sufiks yang ditemukan adalah {-an}, {-in}, {-e}, {-wati}, dan {-wan}. Simulfiks yang ditemukan adalah {N-}. Konfiks yang ditemukan adalah {ke-an}, {ber-an}, {per-an}, {peN-an}, {per-in}, {PeN-in}, dan {di-kan}. Kombinasi afiks yang ditemukan adalah {N-in}, {keter-an}, {ter-kan},

{ber-kan}, {diber-kan}, {diper-an}, {di-in}, {di-i}, {peN-an}, {meN-i}, dan {meN-kan}. Dalam penelitian ini Deola menemukan proses pembentukan kata menggunakan afiks yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia baku seperti *mempesona*, *terraba*, dan *mempacari*. Selain itu, dalam penelitiannya terdapat makna gramtikal pada *caption* akun *Lambe Turah* seperti memberikan sesuatu, dalam keadaan, melakukan tindakan, membuat jadi, menuju ke arah, mengenai sesuatu, melakukan perbuatan, mengerjakan sesuatu, dan lain-lain.

2. Gito Aryanto (2020) menulis skripsi yang berjudul “Penggunaan Afiks {ber-} dalam Kumpulan Cerpen *Parang Tak Berulu* Karya Raudal Tanjung Banua”. Gito menyimpulkan bahwa afiks {ber-} dapat bergabung dengan kata dasar dalam kumpulan cerpen *Parang Tak Berulu*, yaitu: 1. afiks {ber-} bergabung dengan kata benda, 2. afiks {ber-} bergabung dengan kata kerja, 3. afiks {ber-} bergabung dengan kata sifat, 4. afiks {ber-} bergabung dengan kata keterangan, 5. afiks {ber-} bergabung dengan kata bilangan. Selain itu, ada beberapa bahasa Minangkabau yang dapat bergabung dengan afiks {ber-}. Dalam penelitian ini afiks {ber-} memiliki fungsi derivasional dan fungsi infleksional. Sedangkan untuk makna gramtikal yang ditemukan dalam penelitian Gito adalah: memakai, mengeluarkan, memiliki, melakukan pekerjaan, dalam jumlah, sudah, mempunyai, melakukan aktivitas, menyatakan.
3. Siti Rohima Purnama (2019) menulis skripsi yang berjudul “Afiksasi Verba Dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau”. Siti menyimpulkan bahwa kategori bentuk dasar verba turunan dalam bahasa Indonesia yaitu: 1) afiks + nomina = verba, 2) afiks + adverbialia = verba, 3) afiks + verba = verba, 4) afiks + adjektiva = verba, 5) afiks + numeralia = verba. Sedangkan dalam bahasa Minangkabau yaitu: 1) afiks + nomina = verba, 2) afiks + verba = verba, 3) afiks + adjektiva = verba, 4) afiks + numeralia = verba. Selanjutnya Siti mengategorikan afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia adalah

prefiks {ber-}, prefiks {me-}, prefiks {di-}, prefiks {ter-}, prefiks {ke-}, sufiks {-kan}, sufiks {-i}, konfiks (per-kan), konfiks {ke-an}, konfiks {ber-an}, konfiks (ber-kan). Sedangkan dalam bahasa Minangkabau terbagi atas prefiks {ba-}, prefiks {ma-}, prefiks {di-}, prefiks {ka-}, prefiks {paN-}, prefiks {sa-}, prefiks {ta-}, infiks {-am-}, infiks {-ar-}, sufiks {-en}, sufiks {-i}, sufiks {-ken}, sufiks {-se}, sufiks {-nyo}, konfiks {ka-en}, konfiks {pa-en}.

4. Nurul Anita (2018) menulis skripsi yang berjudul “Prefiks {paN-} Bahasa Mandailing Ujung Gading”. Nurul menyimpulkan bahwa ada beberapa bentuk dasar yang dapat bergabung dengan prefiks {paN-} dalam bahasa Mandailing Ujung Gading, yaitu: bentuk dasar adjektiva, nomina, verba, dan numeralia. Kemudian, fungsi dari prefiks {paN-} dalam bahasa Mandailing Ujung Gading setelah bergabung dengan bentuk dasar, yaitu: mengubah kategori kata dan tidak mengubah kategori kata. Mengubah kategori kata apabila prefiks {paN-} bergabung dengan semua bentuk dasar kata sifat, beberapa bentuk dasar kata benda, dan beberapa bentuk dasar kata kerja. Prefiks {paN-} tidak mengubah kategori kata apabila bergabung dengan beberapa bentuk dasar kata benda, beberapa bentuk dasar kata kerja, dan semua bentuk dasar kata bilangan.
5. Noviatri (2011) menulis makalah dengan judul “Perihal Sufiks {-an} dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau” yang terbit dalam prosiding Forum Ilmiah XII Seminar Internasional UPI Bandung. Noviatri menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan sufiks {-an} dalam bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Perbedaan itu terlihat dari prilakunya, yaitu perilaku morfologi dan semantiknya. Perbedaan pada perilaku morfologi terdapat pada kemampuan bergabungnya dan fungsi kehadirannya dengan kata yang digabunginya, sedangkan pada perilaku semantik terlihat pada maknanya, yaitu makna gramatikal pada masing-masing kata. Berdasarkan kemampuan bergabungnya, sufiks {-an} dalam bahasa Indonesia dapat

bergabung dengan KK, KB, KS, dan numeral. Fungsi kehadirannya cenderung mengubah kategori kata menjadi kata benda (nominalisasi). Dari segi makna, sufiks {-an} bahasa Indonesia tidak memiliki makna gramatikal berupa perintah. Sementara dalam bahasa Minangkabau, sufiks {-an} dapat bergabung dengan kata benda, kata kerja, kata sifat (lebih luas), numeralia, kata ingkar, dan adverb. Sedangkan dari segi kehadirannya, sufiks {-an} cenderung berfungsi mengubah kategori kata yang digabunginya menjadi kata kerja (verbalisasi) dan memicumod imperatif yang memodifikasi keimperatifan sebuah kata/kalimat. Berdasarkan maknanya, sufiks {-an} digunakan dalam bahasa Minangkabau menyatakan makna perintah.

6. Elly Delfia. (2010) melakukan penelitian yang berjudul “Afiksasi Bahasa Indonesia pada Istilah Berbahasa Asing (IBA) dalam Media Massa di Sumatera Barat”. Penelitian ini merupakan Tesis mahasiswa S-2 Program Linguistik Universitas Andalas. Kesimpulannya: 1) Proses afiksasi bahasa Indonesia pada istilah berbahasa asing menyebabkan bentuk dasar yang diawali fonem /k,t,s,p/ tidak luluh saat bergabung pada prefiks {meN-}. (2) Fungsi bahasa Indonesia pada (IBA) dalam media massa ialah membentuk kata turunan melalui proses infleksi dan derivasi. Selain itu, afiksasi bahasa Indonesia pada (IBA) juga berfungsi membentuk kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Kata kerja transitif melalui penggabungan bentuk dasar (IBA) yang berkelas verba, adverbial, adjektiva, nomina, dan numeralia dengan prefiks {meN-}. (3) Makna afiksasi bahasa Indonesia pada IBA dalam media massa Sumatera Barat menyebabkan makna prefiks {meN-} menjadi ganda, dan (4) faktor penyebab penggunaan afiksasi bahasa Indonesia pada IBA adalah mempersingkat kata, memperkenalkan IBA kepada masyarakat dengan tujuan mencerdaskan masyarakat, menimbulkan kesan gaul, keren, dan intelektual.
7. Jerome Samuel (2009). Melakukan penelitian dengan judul, “Potensialitas dan Keterbatasan Inovasi Morfologis Dalam Bahasa Indonesia; Contoh Kombinasi

Afiks keter-/an”. Berkesimpulan, ambiguitas afiks ter- dan pergeseran makna tidak memungkinkan pemakai istilah untuk menentukan arti kata turunan dengan mudah. Kedua, sampai sekarang implementasi istilah resmi belum terbukti berhasil. Ketiga, beberapa ciptaan Pusat Bahasa sungguh dipaksakan dan dapat diperkirakan tidak akan bertahan lama, bahkan dengan promosi yang kuat.

8. Ermanto (2007) menulis artikel pada jurnal yang berjudul “Hierarki Afiksasi pada Verba Bahasa Indonesia (BI) dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi”. Ermanto menyimpulkan, bahwa pada verba afiksasi bahasa Indonesia terdapat lima pola hierarki afiksasi. 1) pola pertama adalah D + PROSES INFLEKSI. Pola hierarki ini terjadi jika verba AKSI PROSES (V Transitif) hanya memiliki satu afiks infleksi {meN-} atau afiks infleksi {di-}, 2) pola kedua adalah (D + PROSES DERIVASI) + PROSES INFLEKSI. Pola hierarki afiksasi ini terjadi jika verba AKSI PROSES (V Transitif) selain memiliki afiks infleksi {meN-} atau afiks infleksi {di-} juga memiliki afiks derivasi lain, seperti {-kan}, {-i}, {per-/kan}, {per-/i}, {per-}. 3) pola ketiga adalah ((D + PROSES DERIVASI) + PROSES DERIVASI) + PROSES INFLEKSI. Pola ini terjadi jika verba AKSI PROSES (V Transitif) selain memiliki afiks infleksi {meN-} atau afiks infleksi {di-} juga memiliki afiks derivasi lain seperti afiks {ber-} dan {-kan}. 4) Pola keempat adalah D + PROSES DERIVASI. Hierarki afiksasi ini terdapat pada V KEADAAN, V PROSES, V AKSI (V INTRANSITIF) yang diturunkan dari DN, DA, DV, KEADAAN, DV PROSES, DV AKSI dengan pengimbuhan afiks derivasi {meN-}, {beR-}, {teR-}, {Ke-/an}, {beR-/kan}. 5) Pola kelima adalah D + PROSES INFLEKSI (afiks infleksi {ber-}). Pola ini terdapat pada V AKSI atau V KEADAAN yang berfitur semantis aksi mental dengan pengimbuhan afiks infleksi {beR-}.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas dan sepanjang pengamatan penulis, belum pernah ada penelitian tentang kombinasi afiks dalam novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah. Maka dari pada itu, penelitian ini mengkaji perihal kombinasi afiks yang terdapat dalam novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah.

## **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode dan teknik penelitian digunakan untuk memecahkan suatu masalah dalam penelitian. Sudaryanto (2015:9) menyatakan bahwa metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara untuk melaksanakan metode.

Langkah-langkah dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

### **1.6.1 Tahap Penyediaan Data**

Pada tahap penyediaan data peneliti menggunakan metode simak. Metode ini menurut Sudaryanto (2015:203), dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Peneliti menyimak penggunaan seluruh kata berafiks (kombinasi afiks) yang digunakan dalam novel *Jemput Terbawa*. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Dalam hal ini, dilakukan penyadapan penggunaan kata yang telah mengalami proses afiksasi yang ada dalam novel *Jemput Terbawa*. Kemudian, teknik lanjutan ialah Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam percakapan. Peneliti hanya sebagai pengamat penggunaan bahasa dari sumber data teks, lalu penelitian dilanjutkan dengan menggunakan teknik catat. Setelah itu, dilanjutkan dengan pengklasifikasian data.

### **1.6.2 Tahap Analisis Data**

Pada tahap analisis data digunakan metode agih. Metode agih menurut Sudaryanto (2015:18) adalah metode yang alat penentunya adalah bagian dari

bahasa yang diteliti. Teknik dasar yang dipakai dalam metode agih ialah Teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Teknik lanjutannya adalah teknik ganti dan teknik perluas.

Teknik ini menurut Sudaryanto (2015:37), membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Hal ini menjadi teknik dasar dalam menganalisis data yang ada dalam novel *Jemput Terbawa*. Setelah dilakukan pencatatan dan pengklasifikasian data, lalu dilakukan identifikasi satuan-satuan linguistik, yaitu mengidentifikasi kombinasi afiks dengan bentuk dasar untuk memperlihatkan afiksasi. Setelah mengalami afiksasi ditentukan termasuk kelas apa. Tahap terakhir ialah mengidentifikasi fungsi dan makna.

### **1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data**

Pada tahap penyajian hasil analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Metode informal yaitu metode penyajian dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015:24).

## **1.7 Populasi dan Sampel**

Populasi ialah jumlah keseluruhan pemakaian tuturan yang tidak diketahui batas-batasnya akibat banyaknya pemakai dan luasnya lingkungan pemakaian, sedangkan sampel sebagian tuturan yang diambil untuk mewakili keseluruhan tuturan (Sudaryanto, 1988:21) Populasi dalam penelitian ini ialah semua kombinasi afiks yang terdapat dalam novel *Jemput Terbawa*, karena sumber data penelitian ini hanya satu buah novel maka sampel penelitiannya sama dengan populasi, yaitu seluruh kombinasi afiks yang digunakan dalam novel *Jemput Terbawa*.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu: bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, sistematika penulisan. Pada bab II terdiri dari kerangka teori, yaitu bentuk dari teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Pada bab III terdiri dari analisis, berisi tentang hasil analisis berupa bentuk kombinasi afiks, proses, dan makna. Pada bab IV berisikan penutup yang meliputi simpulan dan saran.

